



Implementation of the Qur'an and Hadith as Educational Sources in the World of Islamic Education

Muhammad Nur¹, Rusydi AM², Charles³

Pascasarjana Universitas Islam Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

E-mail: m.nur772016@gmail.com

Abstract

This article scrutinises the Al-Qur'an and Hadith as a source of Islamic education which is a reference and way of life for Muslims. However, there are still many worlds of Islamic education that have not fully implemented the Qur'an and Hadith as real sources (Syamil Mutakammil) in Islamic education, except only dwelling on symbols, discourses and studies. So, Islamic religious education should actually refer to the pattern of prophetic education, by prioritizing the role of exemplary and learning models based on the formation of faith and morals and the concept of brotherhood which is full of values, as the educational model applied by the Prophet when he was in Mecca and Medina. Thus, there is an equivalence of normative quality and applicative quality in values and meanings.

Keywords: Al-Qur'an, Hadith, Islamic Religious Education

Pendahuluan

Penulis diminta untuk menuliskan latar belakang penelitiannya dalam empat (4) bagian. Pertama, nyatakan masalah empiris atau teoretis yang menjadi dasar penelitian. Ini bisa ditulis dalam satu atau dua paragraf. Selanjutnya, berikan studi terbaru di bidang masalah fokus Anda. Studi-studi ini diperlukan untuk menetapkan pernyataan mutakhir dari bidang studi Anda dan untuk mengidentifikasi keterbatasan studi-studi terbaru. Ini bisa ditulis dalam dua atau tiga paragraf. Kemudian, identifikasi kesenjangan antara studi terbaru dan aspek empiris dan teoretis saat ini dari studi fokus Anda. Ini bisa ditulis dalam satu atau dua paragraf. Pada akhirnya, nyatakan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian Anda berdasarkan analisis kesenjangan yang disajikan dalam paragraf sebelumnya. Sebutkan kebaruan penelitian Anda. Ini bisa ditulis dalam satu paragraf.

Pendidikan sebagai titik tolak majunya sebuah peradaban, tanpa pendidikan, maka akan lemah dan musnahnya suatu bangsa. begitu besarnya pengaruh pendidikan, sehingga barometer kemajuan dan kesejahteraan umat manusia dinilai dari pendidikan. Haidar mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha untuk menjadikan manusia itu sebagai manusia yang sesungguhnya. Maka pendidikan dengan manusia sangat erat kaitannya dan tidak terpisah, karena manusia tidak akan tumbuh dengan baik secara lahir dan batin tanpa pendidikan, dan memang sejatinya pendidikan itu dikhususkan untuk manusia dengan kata lain setiap orang berhak dan berkewajiban untuk mendapatkan pendidikan.¹

Sebagai cikal bakal perubahan kemanusiaan, maka kedudukan pendidikan mendapatkan tempat terbaik di setiap zaman. Sementara bagi seorang Muslim, tumbuhnya pendidikan Islam untuk membentuk generasi terbaik yang landasan dan pedomannya adalah Al- Qur'an dan al-Sunnah, dan tentu ini menjadi kelaziman. sehingga, cara pandang, cara sikap dan arah

*Corresponding author.

E-mail addresses: m.nur772016@gmail.com

hidup, memang berlandaskan oleh Al-Qur'an dan Sunnah.² Dengan begitu akan terwujud Khalifah yang Rahmatan Lil'alamin.

Sejatinya Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber yang sangat otentik dalam pendidikan Islam, karena didalam keduanya diajarkan pedoman-pedoman yang *legitimate* dan representatif untuk segala hal, mulai dari A hingga Z, atau segala hal yang dibutuhkan dan dipertanyakan, baik dari hal yang diketahui ataupun yang tidakdiketahui, sehingga dengan bersumber kepada keduanya, pendidikan Islam bukan hanya sebagai wadah untuk merubah tapi juga wadah untuk ibadah.

Tapi dalam realitanya masih banyak dunia pendidikan keislaman yang belum menerapkan Al-Qur'andan Hadits sebagai sumber nyata (*syamil mutakammil*) dalam pendidikan Islam, kecuali hanya berkutat pada simbol, wacana dan kajian saja, sehingga paradigma seperti ini ujung-ujungnya hanya melahirkan anak didik yang rapuh terhadap makna dan hikmah dibalik semua dogma dan doktrin simbol keagamaan atau sederhanyanya lebih dikenal dengan berislam di KTP saja.

Sepanjang tahun 2021 saja telah terjadi kasus kekerasan sebanyak 14.517 kasus³ belum hingga real time saat ini, yang kasus-kasus itu bukannya berkurang, tapi diganti dengan kasus-kasus baru yang mengisyaratkan adanya indikator lemahnya pendidikan di sekolah secara umum dan model serta rujukan sumber pendidikan yang menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai acuan dalam dunia pendidikan Islam.

Belum lagi dari efektivitas pendidikan Agama Islam yang dirasakan oleh peserta didik dalam ranah normatif dan aplikatif, hubungan mu'amalah secara horizontal dan vertikal. Terjadi degradasi yang selayaknya menjadi perhatian khusus bagi praktisi agama dan pendidikan, bahkan termasuk dalam dunia pesantren sekalipun yang notabene adalah sebagai salah satu basis pendidikan Agama Islam yang dianggap *legitimate*. Sebagaimana yang dilansir oleh Djoko Hartono dalam bukunya Pengembangan Manajemen Pesantren di Era Globalisasi, bahwa dari hasil penelitiannya pada tahun 2009-2010 terhadap 30 lembaga pendidikan Islam bernuansa Islam di Sura-baya, didapatkan bahwa 15 orang pelajar/mahasiswa dari bukan Pesantren lebih religius daripada 15 orang lainnya yang berasal dari Pesantren.

Berangkat dari itu semua, penulis membuat journal singkat dan sederhana ini untuk lebih medeskripsikan dan memaparkan tentang "Implemenatasi Al-Qur'an dan Hadits Sebagai Sumber Pendidikan Dalam Dunia Pendidikan Islam."

Dalam penelitian ini, penulisan berfokus pada tingkat kebaruan informasi yang diperoleh dari literatur yang ada dan dikaitkan dengan real time kondisi kekinian di lapangan dengan harapan mudah-mudahan makalah ini bisa bermanfaat sebagai bahan acuaan dan sumber referensi untuk bidang keilmuan yang dipelajari.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah kajian pustaka, di mana beberapa karya akademis yang relevan dengan topik dipilih secara kritis. Literatur dikumpulkan dari banyak sumber, termasuk artikel dari jurnal akademis terkemuka, buku, dan lainnya. Kemudian, literatur yang dipilih dianalisis dan dievaluasi secara kritis untuk menemukan informasi yang dibutuhkan. Terakhir, informasi dan bukti yang sesuai digunakan untuk mendorong argumen yang masuk akal di koran.

*Corresponding author.

E-mail addresses: m.nur772016@gmail.com

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini juga merupakan bagian utama dari artikel penelitian dan biasanya juga merupakan bagian terpanjang dari sebuah artikel. Pembahasan penelitian yang disajikan pada bagian ini merupakan hasil. Proses analisis data seperti perhitungan statistik atau proses lainnya untuk pencapaian penelitiannya. Harap menyajikan diskusi secara naratif.

Al-Qur'an dan Hadits serta Pendidikan Agama Islam Sebagai Objek Studi

1. Al-Qur'an dan Hadits

Pembicaraan tentang Al-Qur'andan Hadits akan selalu ada dari awal turunnya hingga akhir zaman nanti. Ini terbukti dengan dijadikan Al-Qur'andan Hadits sebagai pedoman, rujukan, landasan atau pijakan awal dalam pengembangannya, sampai pada problematika tertentu Al-Qur'andan Hadits akan tetap menunjukkan eksistensinya.

Kadar M. Yusuf, Studi Al-Qur'an mengatkan bahwa Al-Qur'an yaitu sebagai kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dengan melalui Jibril as sebagai jalan hidup manusia. Al-Qur'an sendiri dalam penulisannya diawali oleh surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas serta bagi yang membacanya mendapatkan kebaikan demi kebaikan dari setiap hurufnya.

Dengan kata lain, semua asas lainnya selalu dikembalikan kepada Al-Qur'an, yang memuat semua hukum dan norma kehidupan, termasuk pendidikan. Al-Qur'an adalah pedoman dan acuan bagi kehidupan manusia, sebagai peta jalan menuju kehidupan yang lebih baik di dunia dan di akhirat.

Sementara Hadîts secara etimologi berarti “komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama atau duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual. Sedangkan menurut al- Shubhi al-Shalih, kata al-Hadîts juga merupakan bentuk isim dari *tahdits*, yang mengandung arti memberitahukan, mengabarkan. Berdasarkan pengertian inilah, selanjutnya setiap perkataan, perbuatan atau penetapan (*taqrîr*) yang disandarkan kepada Nabi SAW. dinamai dengan al-Hadîts.⁴ Dari definisi tersebut, al-Hadîts mempunyai tiga bentuk.

Pertama, al-Hadîts *qauliyah* yaitu yang berisikan ucapan dan pernyataan Nabi Muhammad SAW. *Kedua*, al-Hadîts *fi'liyah* yaitu yang berisi tindakan dan perbuatan yang pernah dilakukan nabi. *Ketiga*, al- Hadîts *taqririyah* yaitu yang merupakan persetujuan nabi atas tindakan dan peristiwa yang terjadi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Hadîts juga merupakan sumber ketentuan Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Ia merupakan penguat dan penjelas dari berbagai persoalan baik yang ada di dalam al-Qur'an maupun yang dihadapi dalam persoalan kehidupan kaum muslim yang disampaikan dan dipraktikkan Nabi Muhammad SAW. yang dapat dijadikan landasan pendidikan Islam.

Sementara sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, hadits mempunyai fungsi yang senada dengan Al-Qur'an, bahkan ada beberapa hal yang kadang membutuhkan keterangan yang lebih rinci dan itu ada di dalam hadits, selain itu juga ada yang sudah terdapat dalam Al-Qur'an juga dikuatkan keterangannya melalui hadits.

Artinya, hadits berfungsi sebagai petunjuk dan isyarat bagi al- Qur'an yang bersifat global, sebagai pengecuali terhadap isyarat Al-Qur'anyang bersifat umum, sebagai pembatas terhadap ayat Al-Qur'an yang bersifat mutlak, juga sebagai pemberi informasi terhadap suatu kasus yang tidak dijumpai dalam al-Qur'an. Dengan demikian, maka pemahaman Al-Qur'an dan juga pemahaman ajaran Islam yang seutuhnya tidak dapat dilakukan tanpa mengikutsertakan hadits Nabi SAW.

*Corresponding author.

E-mail addresses: m.nur772016@gmail.com

Karena itu hadits merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dipelajari dan diteliti kebenarannya, karena hadits adalah sumber kedua yang berfungsi sebagai *bayān* yaitu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang masih global sebagaimana pendapat Imam Malik yang dikutip oleh Rohmansyah bahwa hadits mempunyai empat fungsi utama yang menghubungkan dengan Al-Qur'an, yaitu berfungsi sebagai *bayān al-taqirir* yang menetapkan dan mengokohkan hukum-hukum Al-Qur'an, *bayān al-taudhih* yang menjelaskan dan menerangkan maksud-maksud dari ayat Al-Qur'an, *bayān al-tafshil* yang menjelaskan ayat-ayat yang masih mujmal dan *bayān al-basthi* (*tabstith* dan *takwil*) yakni memanjangkan keterangan yang masih ringkas dalam Al-Qur'an.

2. Pendidikan Agama Islam.

Secara general, pendidikan adalah usaha yang dijalankan guru pada murid supaya terjadi transformasi perilaku, berupa perubahan kondisi yang awalnya tidak tahu berubah menjadi tahu, hal yang salah bertransformasi sehingga benar, hal yang jelek berubah menjadi baik.

Armai Arief, menarasikan pendidikan islam adalah tahapan menumbuhkan kreatifitas murid yang bertujuan sebagai jalan dengan tuntunan landasan dasar pendidikan islam, yakni Al-Quran dan Hadits, agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, memiliki kecerdasan, keterampilan, etos kerja, budi pekerti yang luhur, sikap mandiri dan memiliki sikap tanggung jawab.⁵

Ramaliyus juga memaparkan pengertian pendidikan berdasar asal katanya yakni diambil dari kata "didik" yang mendapatkan awalan "pe" serta akhiran "an". Kata yang mendapat awalan pe dan akhiran an artinya adalah suatu perbuatan. Pendidikan adalah perbuatan atau kegiatan mendidik.

Ngalim Purwanto menyebutkan, istilah pendidikan bersumber dari bahasa Grek *Paedagogic*. Asalnya adalah dua kata yaitu *Paedos* yang artinya seorang anak, serta *Agogic* yang artinya memimpin. Sedangkan *Paedagoog* diartikan sebagai orang dengan tugas memberikan bimbingan kepada anak sehingga bisa mandiri.

Muhaimin menyatakan, Pendidikan Islam merujuk pada dua makna. Makna Pertama, pendidikan islam adalah usaha merealisasikan nilai yang terkandung dalam ajaran agama. Makna Kedua, Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem yang dikembangkan dan didasari oleh ajaran islam.

Soedijarto berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha penuh kesadaran yang direncanakan dalam rangka menciptakan kondisi belajar dan tahapan pembelajaran sehingga siswa bisa mengalami perkembangan potensi secara aktif, mempunyai nilai spiritual, mampu mengendalikan diri, berkepribadian luhur, cerdas, berakhlak mulia, serta mempunyai keterampilan aplikatif. Mengutip pendapat Zakiyah Darajat Abudin menyatakan, Pendidikan Islam merupakan upaya pembentukan manusia dengan dasar keimanan.

Secara umum, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai ilmu pendidikan yang berbasis Islam. Sehingga, pendidikan Islam harus berlandaskan Al-Qur'an dan hadits Nabi.⁶ Pendidikan agama Islam meliputi segala upaya untuk melestarikan fitrah manusia dan sumber daya manusia dengan tujuan keseluruhan membentuk insan Kamil yang sempurna menurut standar Islam.⁷

Maka dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan wadah untuk menjadikan manusia setuhnya sebagai pribadi muslim yang *kaafah* dalam eksistensinya sebagai Khalifah di muka bumi ini.

*Corresponding author.

E-mail addresses: m.nur772016@gmail.com

Dan ini diwujudkan dalam dunia pendidikan Islam, sehingga dimanapun sekolah di Indonesia pada umumnya tetap menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari pembelajaran dan pendidikan, agar terbentuk cita-cita mulia ini, sehingga menjadi manusia yang terdidik dan berpendidikan dalam bingkai agama yang *Rahmatan lil'alam*.

Dunia Pendidikan antara Realita dan Idealita

1. Realitas Dunia Pendidikan.

Tapi bagaimana dengan efektivitas Pendidikan Agama Islam secara kekinian, karena dengan banyaknya kasus-kasus kekerasan, pergaulan bebas, bullying dan penyakit-penyakit sosial lainnya dalam ranah dunia pendidikan baik yang melibatkan peserta didik atau juga para pendidik, dalam hal ini termasuk juga sekolah keagamaan seperti Pesantren, yang didalamnya sarat dengan muatan pendidikan agama Islam. ini memunculkan berbagai macam spekulasi dan pertanyaan tentang realitas pendidikan Agama Islam dalam pengaruhnya terhadap dunia pendidikan, baik dalam ranah sosial dan individual.

Bagaimana dengan realitas pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di sekolah-sekolah sekarang? Kenapa normatifitas ajaran yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadits ini tidak terasa signifikan dalam wilayah fungsional dan hubungan horisontal?

Padahal pendidikan Islam sebagaimana yang dilansir oleh Lilik Nur Kholidah merupakan akar pembentukan akhlak yang mulia, pendidikan Islam sendiri mempunyai dasar ajaran agama yang rahmatan lil'alam, dimana dasar utama pendidikan agama Islam ini berdasar pada Al-Qur'an.

Seolah ini menampar muka dunia pendidikan Islam yang gagal dalam mewujudkan cita-cita mulia pendidikan. Karena apa yang ideal tidak sesuai dengan realita di lapangan, banyaknya kasus seolah mengisyaratkan kalau apa yang diketahui dari pendidikan agama Islam masih bersifat *Knowing* saja (sebatas pengetahuan) dalam batas kognitif artinya tidak sampai kerahaf afektif, pembiasaan, pengamalan, penerapan dan lain sebagainya.

Harusnya bisa lebih baik, aman dan nyaman dalam etika berinteraksi dan berkehidupan. Inilah yang harus kita evaluasi bersama dan diberikan solusi yang mengakar dan semua tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik dan proporsional. Karena idealnya sesuatu yang baik pasti akan menghasilkan yang baik juga, inilah yang harus kita temukan jawabannya, sehingga apa yang ideal dan seharusnya bisa terealisasi dalam kenyataan, sehingga tidak hanya sebagai adagium dan nostalgia masa lalu yang hanya dikenang dalam bentuk pembelajaran saja.

2. Idealita Pendidikan Agama Islam

Kalau kita merunut pada bagaimana pendidikan Agama Islam yang ideal, maka kita akan napak tilas pada sejarah kenabian dan para sahabat, sebagai akar idealita pendidikan agama Islam yang sejati, yang konsepnya "bukan hanya sekedar tahu tapi juga mengerjakan apa yang diketahui". Nabi Muhammad SAW menjadi barometer keteladanan semua transformasi pengetahuan yang diberikan kepada para sahabat, dan ini menunjukkan eksistensi Nabi Muhammad sebagai pendidik sejati yang benar-benar inspiratif dan mengubah peradaban.

Gullick (1991) sebagaimana disitir oleh Jalaluddin Rahmat, mengakui akan keberadaan Nabi sebagai seorang pendidik yang paling berhasil dalam membimbing manusia ke arah kebahagiaan kehidupan, baik di dunia maupun akhirat. Proses yang ditunjukkan Nabi ini dapat dijadikan acuan dasar dalam pelaksanaan pendidikan Islam

Dalam dataran pendidikan Islam, acuan tersebut dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu: Pertama, sebagai acuan syar'iyah: yang meliputi muatan-muatan pokok ajaran Islam secara teoritis. Kedua, acuan operasional-aplikatif yang meliputi cara Nabi memainkan peranannya sebagai pendidik dan sekaligus sebagai evaluator yang adil dan tetap menjunjung tinggi nilai-

nilai ajaran Islam.

Hal itu dapat dilihat dari bagaimana cara Nabi melaksanakan proses belajar mengajar, sehingga dalam waktu singkat mampu diserap oleh para sahabat, evaluasi yang dilaksanakan sehingga bernilai efektif dan efisien, kharisma dan spirit pribadi yang harus ada pada diri seorang pendidik yang telah ditunjukkan Nabi, cara Nabi dalam memilih materi, alat peraga, dan kondisi yang sebegitu adaptik, maupun cara Nabi dalam menempatkan posisi peserta didiknya, dan lain sebagainya. Kesemua itu merupakan figur yang ada pada diri Rasulullah Saw. dan menjadi model bagi seluruh aktivitas manusia sebagai uswah al-hasanah. Proses pendidikan Islam yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW. merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang bersifat fleksibel dan universal, sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik, kebiasaan masyarakat serta kondisi alam di mana proses pendidikan tersebut berlangsung dengan dibalut oleh pilar-pilar akidah Islamiah.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam yang dilakukan Nabi dapat dibagi kepada bentuk, yaitu: Pertama, pola pendidikan saat Nabi di Mekah. Pada masa ini, Nabi memanfaatkan potensi masyarakat Makkah dengan mengajarkannya membaca, memperhatikan dan memikirkan kekuasaan Allah, baik yang ada di alam semesta maupun yang ada dalam dirinya. Melanjutkan tradisi pembuatan syair-syair yang indah dengan nuansa islami, serta pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, merubah kebiasaan masyarakat Makkah yang selama ini memulai suatu pekerjaan menyebut nama-nama berhala, dengan nama Allah (Basmalah), dan sebagainya. Secara konkrit, pemetaan pendidikan Islam pada periode ini dapat dibagi pada empat aspek utama, yaitu : pendidikan akhlak dan budi pekerti, dan pendidikan jasmani (kesehatan), seperti menunggang kuda, memanah, dan menjaga kebersihan.

Kedua, pola pendidikan saat nabi di Madinah. Secara geografis, Madinah merupakan daerah agraris. Sedangkan Makkah merupakan daerah pusat perdagangan. Ini membedakan sikap dan kebiasaan masyarakat di kedua daerah tersebut. Masyarakat Madinah merupakan masyarakat petani yang hidup saling membantu antara satu dengan yang lain. Melihat kondisi ini, pola pendidikan yang diterapkan Nabi SAW. lebih betorientasi pada pemantapan nilai-nilai persaudaraan antara kaum muhâjirîn dan anshâr pada satu ikatan. Untuk mewujudkan ini, pertama-tama nabi mendirikan mesjid sebagai sarana yang efektif. Materi pendidikannya lebih ditekankan pada penanaman ketauhidan, pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat, dan sopan santun (adab). Kesemua ini berjalan cukup efektif, karena, di samping motivasi internal umat waktu itu, kharisma dan metode yang digunakan Nabi mampu mengayomi seluruh kepentingan masyarakat secara adil dan demokratis. Dengan mengacu pada pola ini menjadikan pendidikan Islam sebagai piranti yang tangguh dan adaptik dalam mengantarkan peserta didiknya membangun peradaban yang bernuansa Islami.

Kesimpulan

Dari makalah di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber legitimasi dalam Pendidikan Agama Islam, yang membawa peserta didik pada pemahaman yang menyeluruh (*Syamil Mutakamil*) sehingga tercapainya tujuan pendidikan yang Rahmatan lil' alamin. Terjadinya degradasi efektifitas pendidikan Agama Islam karena tidak sepadannya kualitas normatif dan kualitas aplikatif dalam tata nilai dan makna. Sehingga lebih cenderung pada nuansa Islam simbolik yang gersang tidak substantial.

Harusnya pendidikan agama Islam menjadi legitimasi rujukan dan menjadi prioritas utama bagi semua orang termasuk peserta didik. Sehingga Pendidikan agama Islam diberikan dan dimulai sejak dini, seperti yang kita tahu bahwa menuntut ilmu dimulai dari lahir sampai akhir hayat tidak akan pernah ada putusnya, ini merupakan suatu bukti bahwa pendidikan menjadi prioritas utama dalam Islam, sehingga baik dan tidaknya kondisi seorang

muslim atau bahkan dalam cakupan yang lebih luas, maju dan mundurnya suatu negeri tergantung dari pendidikan yang dicapai.

Sudah selayaknya dunia pendidikan Islam terus menerus mengevaluasi implementasi pendidikan agama Islam yang mengacu pada pola pendidikan masa kenabian, dengan mengutamakan peran keteladanan dan model pembejajaran yang berbasis pada pembentukan akidah dan akhlak serta konsep persaudaraan yang sarat dengan nilai-nilai, sebagaimana model pendidikan yang diterapkan Nabi ketika di Makkah dan Madinah, sehingga dengan demikian pengetahuan tidak hanya berhenti dalam wilayah kognitif saja, tapi juga afektif dan psikomotorik sebagai bentuk aplikasi antara ilmu dan amal sehingga dengan begitu akan tercipta kehidupan yang lebih baik, aman, nyaman dan *rahmtan lil'alamain*.

Daftar Pustaka

- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Al-Shalih, S. (1973). *Ulum al-Hadits wa Musthalahuhu*, Bairut : Dâr al-Ilmi li al- Malayin.
- Fitri, A. (2018). Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits,” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1 (2).
- Gullict, R., L. (1991). *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.
- Hartono, D (2016). *Manajemen Pesantren di Era Globalisasi*, Surabaya.
- Imelda, F., A. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2).
- Kholidah, L. N. (2015). Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan. *At-Ta’dib* 10 (2).
- Muhaimin, (2009). *Rekonstuksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2014). *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Permana, H., (2020). Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik. *Jurnal Tawadhu* 4 (1).
- Putra, D. H (2016). *Pemberdayaan Pendidikan Islam*
- Purwanto, N. (2007). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, M. (2006). *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, Malang: UIN-Malang Press.
- Ramaliyus, (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Rohmansyah, (2015). *Hadits dan Sunnah dalam Perspektif Ignaz Goldziher*. Ulul Albab.
- Shiddiqi, N. (1996). *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Yusuf, K. M. (2014). *Studi Al-Qur'an Edisi Kedua*, Jakarta: Amzah
- Zuhairini, (1992). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.